

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian Jepin merupakan salah satu kesenian rakyat tradisional yang berada di dusun Bandungan, desa Darmayasa, kecamatan Pejawaran, kabupaten Banjarnegara. Keberadaan kesenian Jepin di lingkungan masyarakat dusun Bandungan sudah cukup lama. Tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat dusun Bandungan.

Kesenian Jepin berfungsi sebagai hiburan dalam acara-acara tertentu seperti *slamatan*, sunatan, peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan penyambutan tamu. Kesenian Jepin dipertunjukkan dalam berbagai acara dengan tujuan untuk meramaikan acara tersebut. Keberadaan kesenian ini di dusun Bandungan yaitu sebagai sarana memupuk rasa kebersamaan antar warga, mempererat silaturahmi dan pengikat solidaritas masyarakat di dusun tersebut. Rasa memiliki dan bangga terhadap kesenian Jepin ini timbul dari rasa solidaritas yang disadari oleh setiap seniman kesenian tersebut.

Adanya kesenian Jepin memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat pendukung kesenian. Tanggapan yang baik dari masyarakat ditunjukkan pula dengan semakin menyebar luasnya kesenian Jepin di daerah-daerah bahkan di luar kecamatan Pejawaran.

Kesenian Jepin masih bertahan dari awal terbentuknya sampai sekarang dan tetap diminati masyarakat serta eksis tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung kesenian Jepin terdiri dari seniman

kesenian Jepin dan masyarakat penonton dan penyelenggara. Sebuah bentuk seni pertunjukan tidak pernah lepas dari kehidupan seniman yang berperan aktif sebagai penggerak.

Seniman kesenian Jepin berperan dalam melakukan perkembangan yang disesuaikan dengan selera masyarakat. Perkembangan dalam hal penyajian kesenian Jepin yaitu dengan mengemas pertunjukan agar lebih menarik dan lebih dikenal masyarakat luas. Seperti pengembangan gerak, dan penambahan alat musik rebana merupakan upaya-upaya yang dilakukan paguyuban kesenian ini, untuk meningkatkan kreativitas kesenian Jepin demi pengembangan dan pelestarian kesenian tersebut agar tetap eksis.

Pada masyarakat penonton dan penyelenggara, merupakan hal yang paling mendukung eksistensi kesenian Jepin. Kesenian Jepin masih tetap eksis sampai sekarang karena masih banyaknya minat penonton, dan banyaknya frekuensi pementasan atau banyaknya tawaran pentas. Masyarakat penyelenggara juga tidak hanya sebatas masyarakat dusun Bandungan ataupun masyarakat desa Darmayasa saja, akan tetapi telah merambah ke desa-desa lainnya.

Keberadaan masyarakat seniman, masyarakat penonton dan penyelenggara tidak dapat dipisahkan karena adanya faktor saling mendukung. Masyarakat seniman, penonton dan penyelenggara sama-sama mendukung eksistensi kesenian Jepin dalam kehidupan masyarakat.

Bertahannya kesenian tersebut menandakan bahwa kesenian Jepin masih mempunyai tempat dalam masyarakat, terutama kaitannya sebagai syarat dalam upacara *slamatan* khususnya pesta *nadar*, dan hiburan dalam acara hajatan, dan

peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Kesenian Jepin tetap bertahan dan diminati oleh masyarakat serta eksis juga karena kesenian ini sejalan dengan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat dusun Bandungan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

a. Sumber Tercetak

- Adisarwono, S. 2013. *Banjarnegara Sejarah dan Babad Obyek Wisata dan Seni Budaya*. Banjarnegara: CV. Clasnet.
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara. 2010. *Enchanting Tourism of Banjarnegara*. Banjarnegara: Anggun Production.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*.Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2012. *Koreografi Bentuk-Tehnik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*.Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia.
- Herusatoto, Budiono. 2008, *Banyumas Sejarah Budaya dan Watak* Lkis.Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kulsum, Kendar Umi. 2006. *Kajian Estetika Feminis (Seni Tradisi Lengger)* Jakarta : Universitas Indonesia.
- Kussudiarjo, Bagong .1981. *Tentang Tari*, Yogyakarta: CV Nurcahya.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan Dan Berkesenian*.Yogyakarta: KDT.
- Nalan, Arthur S. edt. 1999. *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press.
- Nuraini, Indah, 2011, *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*,Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

R. Soekmono.1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide for Teacher*. terj. Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Soedarsono .1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*.Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Soedarsono.1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*.Yogyakarta : ASTI

Soerjo, Djoko, dkk. 1985. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Sunaryadi. 2000, *Lengger Tradisi dan Transformasi* . Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia

Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial Budaya*, Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Wulandari, Sri. 2010. *Kuda Kepang Eksistensi Warga Musiman Di Sidoharjo*. Surakarta: ISI Press Solo.

b. Sumber Lisan

1. Nama : Warno
Umur : 60 tahun
Jabatan : ketua Paguyuban Jepin Dusun Bedungan

2. Nama : Mukhodin
Umur : 40 tahun

Jabatan : penari kesenian Jepin

b. Sumber Video

Keberanian hasil data peneliti dikuatkan oleh dokumen berupa video hasil dokumentasi. Sumber video dapat digunakan untuk menganalisis gerak yang ada pada Kesenian Jepin.



GLOSARIUM

B

Bandhekan : penyebutan orang Banyumas terhadap logat bahasa Jawa Yogyakarta maupun Surakarta.

Banyolan : senang bercanda ria, bergurau saling menyindir seraya berseloroh. Sifat ini menunjukkan watak orang penggembira yang kreatif, banyak yang kemudian diolah menjadi lelucon (*guyon parikena*).

Begalan : seni tutur tradisional yang ada pada upacara pernikahan. Kesenian ini menggunakan peralatan dapur yang memiliki makna simbolis berisi falsafah Jawa bagi pengantin dalam berumah tangga akhirnya.

Blakasuta : bicara lepas dengan nada lugas, kebanyakan orang Banyumas berbicara dalam volume yang keras. Orang Banyumas selalu berbicara lugas apa adanya, tidak suka membicarakan orang di belakangnya.

C

Calung : merupakan seperangkat alat musik khas Banyumasan yang terbuat dari bambu, dan mirip dengan gamelan.

Colokan : salah satu jurus dalam kesenian Jepin, merupakan jurus untuk memukul lawan dengan tendangan.

Cowag : yaitu bicara lepas dengan nada lugas, kebanyakan orang Banyumas berbicara dengan volume yang keras. Pribadi yang *cowag* selalu berbicara lugas, apa adanya, tidak suka membicarakan orang di belakangnya.

D

Dablongan : merupakan salah satu watak orang Banyumas yaitu, seenaknya sendiri kalau mengkritik orang atau dengan kelakar yang berlebihan. Orang yang mempunyai sifat ini berwatak suka bercanda, namun terkadang kurang berhati-hati dalam melihat situasi sehingga dinilai kurang sopan.

E

Ebeg : merupakan bentuk kesenian Banyumas yang menggunakan boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu. *Ebeg* hampir sama dengan *kuda lumping* atau *jathilan*, bedanya kesenian *ebeg* ini dalam lagu yang dinyanyikannya hampir keseluruhan menggunakan bahasa *ngapak*.

G

Glogog seog

: yaitu bicara lepas dengan nada lugas, kebanyakan orang Banyumas berbicara dengan volume yang keras. Pribadi yang *cowag* selalu berbicara lugas, apa adanya, tidak suka membicarakan orang di belakangnya.

J

Jidur

: tetabuhan seperti rebana besar terbuat dari kulit kerbau, sapi, dan sebagainya berbingkai kayu.

K

Kejawen

: segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa

Kentongan

: alat pemukul yang terbuat dari batang bambu atau batang kayu jati yang dipahat, digunakan juga sebagai kesenian pertunjukkan masal.

Kluyuran

: bermakna suka meninggalkan rumah sejenak untuk menghilangkan kejenuhan, menemukan ide baru, maupun menyelesaikan persoalan.

Krama

: bahasa paling sopan yang digunakan oleh orang-orang dari kalangan dengan status sosial yang lebih rendah terhadap orang-orang dari status sosial yang lebih tinggi dan digunakan oleh orang yang lebih muda ketika berbicara terhadap orang yang lebih tua.

L

Layegan

: berarti tingkah laku

Lengger

: merupakan kesenian asli Banyumas berupa tari tradisional yang dimainkan oleh 2 atau lebih penari, kesenian Lengger ini diiringi oleh musik *calung*.

Lepat

: kesalahan atau salah

M

Madya

: bahasa yang berada di antara *ngoko* dan *krama* yang digunakan di antara para penutur yang belum mengenal satu sama lain atau tidak akrab dan belum mengetahui status sosial antar penutur.

Mbanyol

: senang bercanda ria, bergurau saling menyindir seraya berseloroh. Sifat ini menunjukkan watak orang penggembira yang kreatif, banyak yang kemudian diolah menjadi lelucon.

Mbloak

: suka berbicara bergaya serius namun sesungguhnya berisi gurauan, arti kata *mbloak* sendiri yakni terbuka karena sobek (ternganga). Orang yang bersifat *mbloak* ini suka

membicarakan hal dengan dibesar-besarkan dan tampak sangat meyakinkan karena semangat yang menggebu, meskipun hasilnya belum tentu sesuai dengan yang disampaikan.

N

Nadar : janji (pada diri sendiri) hendak berbuat sesuatu jika maksud tercapai.

Ngapak : merupakan bahasa khas Banyumasan yang hingga saat ini masih digunakan untuk berkomunikasi di wilayah bekas karesidenan Banyumas.

Ndopak : berdiskusi untuk mengeluarkan pendapat atau berkomentar mengeluarkan gagasan karena tidak suka memendam dalam hati.

Ngoko : bahasa informal dalam bahasa Jawa yang digunakan di antara teman sebaya dan orang dengan status sosial yang lebih tinggi kepada lawan bicara yang memiliki status sosial yang lebih rendah.

P

Penjorangan : mempunyai arti tidak sopan karena kecerobohan, atau cenderung ceroboh dalam bertindak.

S

Santri : orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang benar-benar menjalankan agama dengan bersungguh-sungguh dan mentaati aturan-aturan yang ada.

Semblotongan : salah satu watak orang Banyumas yang berarti sesukanya sendiri dalam mengekspresikan perasaan tertentu.

T

Trance : merupakan keadaan dimana penari dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar, atau kerasukan.

Tedheng aling-aling : berarti tanpa adanya sesuatu yang menghalangi atau menutupi.

Terbang : yang mempunyai arti sama dengan instrument rebana. Penyebutan terbang hanya merupakan pribadi orang tersendiri dalam penamaan instrument.

Tumpeng : nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung.

U

Unggah-ungguh : aturan tatakrama dalam berbahasa yang mempertimbangkan status sosial dan usia para penutur yang terlibat dalam percakapan.

W

- Wong Banyumas* : orang-orang yang tinggal di wilayah Banyumas, atau mempunyai keturunan dari orang Banyumas.
- Woro-woro* : mempunyai arti pengumuman dalam bahasa Indonesia atau memberikan informasi.
- Wuru* : berarti kesurupan.

